

**ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT HELVETIA TENGAH**

**Dedhe Khairina**

Universitas Negeri Medan

[Dedhe.khairina03@gmail.com](mailto:Dedhe.khairina03@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis dan faktor campur kode yang terjadi pada masyarakat Helvetia Tengah VII dan VIII serta (2) mendeskripsikan jenis dan faktor alih kode yang terjadi pada masyarakat Helvetia Tengah VII dan VIII. Data dalam penilitan ini berdasarkan rekaman percakapan masyarakat di Lingkungan VII dan VIII Helvetia Tengah. Ada pun instrumen penelitian ini menggunakan *human instrumen*, dimana peneliti menganalisis data berdasarkan teori, data, dan hasil sesuai ketentuan ilmiah. Kemudian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan ialah sebagai berikut; jumlah data jenis campur kode yang terjadi sebanyak 8 data yang diklasifikasikan atas penyisipan unsur berwujud kata, frasa, dan klausa. Kemudian, jumlah data faktor kode yang terjadi sebanyak 8 data yang diklasifikasikan atas latar belakang pada sikap penutur dan kebahasaan. Selanjutnya, jumlah data jenis alih kode yang terjadi sebanyak 13 data yang diklasifikasikan atas internal dan eksternal. Dan terakhir, jumlah data yang terjadi pada faktor alih kode sebanyak 13 data yang diklasifikasikan atas 5 faktor. Dari hasil data yang dihasilkan dapat dirangkum bahwa; jenis campur kode yang terjadi di Lingkungan VII dan VIII Helvetia Tengah terklasifikasi atas peristiwa penyisipan unsur-unsur berwujud kata, dan faktor yang menyebabkan hal itu terjadi dikarenakan ingin memperhalus ungkapan, Pernicious Homonim, dan End pada Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing, Padang, dan Jawa. Selanjutnya, jenis alih kode yang terjadi di Lingkungan VII dan VIII Helvetia Tengah terklasifikasi atas jenis internal, serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode mayoritas, 11 dari 13 data, dikarenakan pembicara atau penutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis dan faktor campur kode dan alih kode yang terjadi di Lingkungan VII dan VIII Helvetia Tengah dimulai oleh Penutur/Pembicara, dimana biasanya terdapat kata bahasa daerah yang secara sengaja atau tidak disengaja hadir pada percakapan antara penutur dan mitra tutur.

**Kata kunci: Campur Kode, Alih Kode, Linguistik**

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan komunikasi kita dalam berinteraksi kepada masyarakat disekitar lingkungan kita. Hal ini yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Helvetia Tengah. Helvetia Tengah ini termasuk dari 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatra Utara. Bahasa yang digunakan di kelurahan Helvetia Tengah di

lingkungan VII dan VIII adalah bahasa Indonesia dengan perpaduan bahasa Mandailing, Jawa, Padang dan Aceh. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di lingkungan Helvetia Tengah memiliki beragam suku, dari Mandailing, Jawa, Padang, dan Aceh.

Masyarakat Helvetia Tengah cenderung menggunakan bahasa lebih dari satu sehingga masyarakat kesulitan untuk beradaptasi dengan suku lain.

Prose penggunaan bahasa dalam komunikasi interpersonal antarmasyarakat melibatkan campur kode dan alih kode. Keterlibatan keduanya terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Abdul Chaer campur kode dan alih kode dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, yaitu faktor status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Adapun faktor situasional yang meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicaraan. Alih kode dan campur kode merupakan hal umum yang ditemukan dalam peristiwa pemilihan bahasa pada *bilingualisme*, dan terjadi pada tempat-tempat yang di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Peran penting dalam alih kode dan campur kode mempermudah proses komunikasi antarpenerus sehingga proses komunikasi dapat berhubungan lancar.

Penelitian mengenai campur kode dan alih kode telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, objek material yang peneliti pilih yaitu lingkungan Helvetia Tengah VII dan VIII belum pernah dikaji menggunakan teori Fishman.

Peneliti terfokus pada objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu masyarakat yang menempati kelurahan Helvetia lingkungan VII dan VIII serta bahasa daerah yang mereka gunakan tidak hanya sebatas satu bahasa daerah saja. Objek atau masyarakat tersebut kerap menggunakan atau mengaplikasikan campur kode dan alih kode. Masyarakat tidak menyadari bahwa telah melakukan suatu variasi berbahasa, sehingga peneliti menemukannya sebagai kajian yang menarik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana bentuk dari campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi secara interpersonal dan jenis perubahan kode atau bahasa.

Maka dari itu peneliti memilih judul penelitian “ Analisis Campur Kode dan Alih Kode Pada Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Masyarakat Helvetia Tengah” sebagai tugas akhir dari perkuliahan dalam memperoleh gelar sarjana.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Sociolinguistik**

Secara etimologi, sociolinguistik berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang ilmu masyarakat dan bahasa. Menurut pendapat Fishman (1972:3), “ *who speak (or writes) what language (or what language variety) to whom and when and to what end?*” dan Fishman (1972:6) merumuskan bahwa sociolinguistik berusaha untuk menemukan tidak hanya aturan atau norma masyarakat yang menjelaskan dan membatasi perilaku bahasa dan perilaku terhadap bahasa dalam komunitas bahasa, tetapi juga berusaha untuk menentukan nilai simbolis dari ragam bahasa bagi penuturnya. Berbeda puladengan pendapat Ronald Wardhaugh (dalam Azhar Umar, 2011:12), sociolinguistik adalah konsep yang mencoba mendalami hubungan bahasa dan masyarakat dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur suatu bahasa dan bagaimana fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi.

Sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebagaimana dinyatakan oleh I Dewa Putu Wijaya & Rohmadi (2006:7).

Berdasarkan penjelasan dari para pakar sociolinguistik, disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah salah satu ilmu linguistik yang mengkaji suatu bahasa yang terjadi di masyarakat, sebagaimana ilmu yang bersifat interdisipliner yang dimana menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya.

### **2. Campur Kode**

Campur kode adalah pencampuran satu bahasa dengan memasukkan serpihan-serpihan bahasa lain dalam suatu ujaran. Made Iwan (2018:78) yang mengatakan dalam campur kode, penutur seolah menggunakan beberapa kata atau frasa asing (bagian dari satu bahasa lebih kecil dari klausa) sedangkan bahasa lain (kode) berfungsi sebagai dasarnya. Kedua, penutur dikatakan mencampur kode bila tidak ada topik yang berubah, demikian dilihat dari situasinya. Suandi (2014: 140) membedakan campur kode menjadi tiga bentuk yaitu campur kode ke dalam, keluar, dan campuran.

1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat.

2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab dll.

3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran ialah campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Sedangkan Suwito (1985: 78) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, diantaranya penyisipan unsur-unsur berwujud kata, penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, penyisipan unsur berwujud klausa

### 3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (dalam Maulidini, 2007: 37-43) ada beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode yang dikategorikan menjadi dua, yaitu latar belakang pada sikap penutur dan latar belakang kebahasaan.

1) Latar belakang pada sikap penutur

a. Memperhalus ungkapan

Maksudnya penutur menggunakan bahasa lain dalam memperhalus maksud tuturan.

b. Menunjukkan kemampuannya

Maksudnya penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan alasan bahwa ia memiliki kemampuan dalam bahasa lain.

c. Perkembangan dan pengenalan budaya baru

Hal ini turut menjadi faktor pendorong terjadinya campur kode oleh penutur, sebab seringkali terdapat istilah dan strategi dalam penjualan dalam bidang telekomunikasi yang mempergunakan bahasa asing. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan bahasa asli penutur itu sendiri.

2) Latar Belakang Kebahasaan

a. *Low Frequency of word*

Yaitu kata-kata yang terdapat dalam bahasa asing lebih mudah diingat dan lebih stabil

maknanya.

*b. Pernicious Homonymy*

Maksudnya jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah hominim yaitu makna ambigu.

*c. Oversight*

Yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki bahasa penutur. Banyaknya istilah dalam bidang telekomunikasi yang berasal dari bahasa asing menyebabkan penutur sulit menemukan padannyadalam bahasa penutur.

*d. End (perpose and goal)*

Yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki, End (tujuan)meliputi membujuk dengan menyakinkn dan menerangkan. Untukmencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

#### **4. Alih Kode**

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2018:107), mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan yang dimaksud adalah karena melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi. Berbeda dengan Made Iwan (2018:73), yang mengemukakan alih kode adalah situasi dimana penutur dengan sengaja mengubah suatu kode yang sedang digunakan, yaitu dengan berpindah dari satu kode ke kode lainnya. Dan menekankan pendapat lain yaitu (Dell H Hymes, 1875) menjelaskan “*Code switching has become a common term for alternate use of two or more language, or varieties of language, or even speech styles.*” Dan pendapat (Pietro, 1977) dengan bunyi “ *Code switching is the use of more than one language by communicants in the execution of a speech act.*”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode banyak ditemukan pada penutur bilingual atau multilingual, meskipun monolingual sebenarnya dapat dikatakan beralih dari ragam atau gaya ke ragam atau gaya lain. Made Iwan (2018:78).

Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2018:114), membagi alih kode menjadi dua bentuk, yaitu :

1) Alih kode internal

Alih kode internal adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, maksudnya terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek dalam satu bahasa daerah atau

antara beberapa ragam dan gaya terdapat satu dialek. Misalnya, pembicaraan si A mula-mula berbahasa Indonesia baku karena situasi menuntut ia beralih kode ke bahasa batak, dan seterusnya.

## 2) Alih kode eksternal

Alih kode eksternal terjadi apabila alih kode antar bahasa- bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya si pembicara A mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dan beralih menggunakan bahasa asing.

## 5. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Kalau kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2018:108), “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

### 1) Pembicara atau penutur

Seorang penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Misalnya, A setelah beberapa saat berbicara dengan si B mengenai usul kenaikan pangkatnya, ternyata mereka berdua berasal dari daerah yang sama dan juga mempunyai bahasa ibu yang sama, maka untuk mempercepat urusannya semakin beres dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya.

### 2) Pendengar atau Lawan tutur

Lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan bahasa si lawan tutur. Kalau si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register, kalau lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa.

### 3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga.

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat

menyebabkan terjadinya alih kode.

4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya sebelum kuliah dimulai situasi adalah tidak formal, kemudian ketika kuliah berlangsung dimulai yang berarti situasi menjadi formal. Maka terjadilah peralihan kode.

5) Perubahan topik pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya ketika manajer berbicara kepada sekretaris mengenai data-data keperluan kantor, mereka sama-sama saling berbahsa Indonesia, namun ketika mereka berbicara mengenai urusan kepentingan pribadi, manajer dan sekretaris menggunakan bahasa batak.

## 6. Komunikasi Interpersonal

Definisi komunikasi interpersonal atau antarpribadi ialah proses berkomunikasi antar seseorang dengan seseorang lainnya atau lebih dari dua orang yang terjadi secara tatap muka, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ketika banyak yang membedakan komunikasi antarpribadi dari komunikasi lainnya, adalah bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan sedikit orang, sering sekali hanya dua atau tiga orang. Meskipun demikian komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua atau tiga orang, tetapi yang paling membedakan komunikasi antarpribadi adalah kualitas, atau karakter dan interaksinya. Seperti ungkapan dari (Rd. Nia Kania Kurniawati, 2013:3) komunikasi antarpribadi dan hubungan manusia akan semakin berkembang sebagai respon terhadap perubahan dalam bermasyarakat yang lebih luas atau global. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikasi maupun komunikator, dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku. (Ngalimun, 2020:9)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dan alih kode yang terjadi di masyarakat

lingkungan Helvetia Tengah melalui komunikasi interpersonal melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan di lapangan berupaya untuk menginterpretasikan fakta yang relevan secara menyeluruh. Lokasi penelitian ini dilakukan di Lingkungan Helvetia Tengah, lokasi tersebut dipilih karena memiliki fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Pada lokasi lingkungan masyarakat Helvetia Tengah menggunakan bahasa yang beragam atau bervariasi, yaitu menggunakan bahasa lebih dari satu. Meskipun dalam ranah keluarga karena faktor sosial, budaya, status sosial, dan tingkat pendidikan. Titik penelitian ini diambil dari lingkungan.

Data dan sumber data merupakan pendukung utama dalam sebuah penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian adalah komunikasi yang diutarakan oleh masyarakat ketika berkomunikasi secara interpersonal yang mengandung campur kode dan alih kode. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di lingkungan Helvetia Tengah. Instrumen penelitian diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Adapun instrumen dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti itu sendiri (*human instrument*).

Untuk mendapatkan hasil data, peneliti akan bertindak sebagai orang yang merencana, mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Dan pada instrument akhir peneliti akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam seperti telepon genggam (*handphone*), untuk mengumpulkan data. Alat perekam digunakan untuk merekam saat melakukan komunikasi interpersonal masyarakat lingkungan Helvetia Tengah. Hasil rekaman kemudian di transkrip melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data.

Pengumpulan data adalah suatu kegiatan yang mengadakan data sebagai keperluan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data berarti cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data. Adapun Teknik pengumpulan data yang berupa teknik rekam, teknik wawancara, teknik catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti membahas hasil analisis mengenai bentuk campur kode dan bentuk alih kode. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa di dalam komunikasi interpersonal, peneliti menemukan adanya campur kode dan alih kode dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh masyarakat Helvetia Tengah. Adapun

alih kode dan campur kode bahasa yang digunakan dalam komunikasi masyarakat di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII yaitu Bahasa Indonesia keBahasa Mandailing, Padang, Jawa dan Aceh. Kemudian, peneliti juga memaparkan data mengenai campur kode dan alih kode yang terjadi di lingkungan masyarakat Helvetia Tengah, Kota Medan sebagai berikut.

**1. Jenis Campur Kode dan Alih Kode yang terjadi di lingkungan Helvetia Tengah, Kota Medan.**

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan data yang berkenaan dengan jenis campur kode dan alih kode yang terjadi di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII, Kota Medan sebagai berikut.

**a. Jenis Campur Kode:**

No	Jenis Campur Kode	Bahasa		
		Indonesia-Mandailing	Indonesia-Padang	Indonesia-Jawa
1	Penyisipan unsur-unsur berwujud kata	4	1	—
2	Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa	1	1	1
3	Penyisipan unsur berwujud klausa	—	—	—

Pada data jenis campur kode di atas mendeskripsikan bahwa dari delapan (8) data yang ditemukan oleh peneliti, terdapat penyebaran data sebagai berikut; jenis campur kode yang tercipta sebanyak dua (2) jenis dari tiga (3) jenis campur kode yang termasuk dalam teori Suwito (1985:78) yang membagi jenis campur kode. Kemudian dari delapan (8) data yang ditemukan dapat diklasifikasikan, lima (5) data termasuk ke dalam jenis campur kode “Penyisipan Unsur Berwujud Kata”, dan tiga (3) data termasuk ke dalam jenis campur kode “Penyisipan Unsur Frasa

Contoh dari data di atas sebagai berikut:

- i. Bentuk campur kode penyisipan kata

H: “*Eh, ceritanya kenapa tadi malam masih bisa go-food? Masih ada yang jualan jam 12 itu?*”

I: “*Sampai pagi pun bou, 24 jam itu*”

H: “*Itu yang bou makan apa namanya?*”

I: “*Itu namanya udang keju, kenapa rupanya bou?*”

H: “*Enak bou rasa*”

I: “*Beli lagi kita?*”

H: “*Berapa itu sapsori?*”

“(Berapa itu satu porsi?)” I: “*16 ribu bou*”

H: “*Gamaulah mahal kali, ngga ada uang ku*”

I: “*Iyaa mahal emang, kapan-kapan kita beli lagi yaa*”

Peristiwa di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh bou (bibi) dan keponakannya yang sedang bersantai di rumah mereka, penutur disini merupakan bibi yang berinisial H dan keponakan yang berinisial I, suasana tuturan terlihat non formal dan terjadi di siang hari.

Terjadinya proses campur kode pada data di atas bermula ketika penutur secara sengaja mencampurkan bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode berupa penyisipan kata yaitu “*sapsori*” yang terdapat dalam tuturan “*Berapa itu sapsori?*” terjadi ketika bibi menanyakan berapa harga untuk makanan tersebut. Kata “*sapsori*” dalam kalimat tersebut merupakan bahasa Batak Mandailing yang memiliki gabungan dari kata *sadak* dan *porsi* yang kemudian dipersingkat menjadi *sapsori* yang jika diartikan ke bahasa Indonesia memiliki arti “satu porsi.

ii. Bentuk penyisipan frasa R: “*Apa itu kak?*”

P: “*Ini kak mau jahit*”

R: “*Apa yang mau dijahit?*”

P: “*Inilah kebaya nih*”

R: “*Ha apa itu*”

P: “*Mau model kutu baru*”

R: “*Siapa pake kak?*”

P: “*Akulah kak*”

R: “*Ohh bagus kak bagus*”

P: “*Cocok kakak rasakan, tapi ini yang kutu barunya pake kera kak jadi diamodel hijab gitu*”

R: “Ohh pake jilbab, berarti ditutuplah yaa, bisa kak nanti kita ukur ajasemana”

P: “Ukurlah kak, biar tau yaakan nanti dipake kera sangrai itu”

R: “Sini kak biar diukur, **rancak bana** kain kakak nih”

P: “Kenapa kak?”

R: “Cantik ku bilang kebayanya”

P: “Iyaa ku beli ini di d’fashion di dekat carrefouri itu”

R: “Ohh bagus ini bahannya, jatuh dia”

Peristiwa di atas merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang ibu-ibu dan seorang konsumen yang sedang ingin menjahit di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII, penutur di sini merupakan ibu-ibu yang tinggal di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII sedangkan lawan tutur merupakan seorang konsumen yang ingin menjahit bajunya, suasana tuturan terjadi di rumah penutur di sore hari.

Terjadinya proses campur kode dari data di atas berawal ketika penutur tidak sengaja mencampurkan bahasa Padang ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang bukan sesama suku. Campur kode berupa penyisipan frasa pada tuturan yang dilakukan oleh penutur adalah “*rancak bana*” ketika penutur memuji kain kebaya yang dimiliki konsumen. Frasa “*rancak bana*” pada tuturan di atas dapat dikatakan bentuk campur kode berwujud frasa karena yang disisipkan pada kalimat tersebut berupa kelompok kata yang terdiri dari dua kata.

## b. Jenis Alih Kode

No	Jenis Alih Kode	Bahasa				Jumlah
		Indonesia-Mandailing	Indonesia-Padang	Indonesia-Jawa	Indonesia-Aceh	
1	Internal	4	3	4	2	13
2	Eksternal	...	...	...	...	0

Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa terdapat 13 data yang didapatkan oleh peneliti mengenai jenis alih kode yang terjadi di tengah-tengah masyarakat

Helvetia Tengah, dengan sebaran empat (4) jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa daerah Mandailing, Padang, Jawa, dan Aceh. Kemudian, peneliti juga mendapatkan deskripsi lebih lanjut, yaitu, padaalih kode bahasa Indonesia ke bahasa Mandailing terdapat empat (4) data, bahasa Indonesia ke bahasa Padang terdapat tiga (3) data, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terdapat empat (4) data, dan bahasa Indonesia ke bahasa Aceh terdapat satu (2) data.

Semua data alih kode di atas merupakan jenis alih kode internal dan tidak ditemukan jenis alih kode eksternal. Mengutip penjelasan oleh Suwito (2018:114) yang menjelaskan bahwa alih kode jenis internal adalah jenis alih kode yang berlangsung ke dalam bahasa sendiri, yaitu bahasa daerah dari masyarakat di Helvetia Tengah tersebut. Dan tidak ditemukannya jenis alih kode yang berlangsung ke bahasa luar, seperti bahasa Inggris. Ini menandakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah masih baik pada masyarakat Helvetia Tengah, dengan artian lebih lanjut bahwa bahasa daerah terpelihara dan masih digunakan di dalam kehidupan sehari-hari oleh pemangku etnis tertentu.

Berikut merupakan contoh dan penjelasan dari data di atas.

i. Bahasa Indonesia – Bahasa Mandailing

**H:** “Diminta si Hadra KTP ayahnya”

**S:** “*Mambain?*”

“(Untuk?)”

**H:** “*Giot manabusui hondai i, husapai si Adi Kepling. Madung adong KTP nami KTP Medan.*”

“(Mau beli honda itu, ku tanya si Adi kepling. Sudah adanya KTP kami KTP Medan)”

Peristiwa di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibuyang bersantai sambil berkomunikasi secara interpersonal. Penutur di sini merupakan seorang ibu bernama Hotmaida dengan inisial H dan lawan tutur yang juga seorang ibu-ibu bernama Sarijawani dengan inisial S. Ketika penutur H memilih bahasa Indonesia untuk memulai percakapan, tetapi lawan tutur S justru merespon dengan menggunakan bahasa Mandailing. Penutur H lantas tidak menggunakan bahasa Indonesia lagi dan mengalihkan kode dengan menggunakan bahasa Mandailing mengikuti bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya.

ii. Bahasa Indonesia - Bahasa Jawa

**K:** “*Wes sue ora minum jamu la pak e*”

“(Dah lama tidak minum jamu lah pak)”

**I:** “Orang gak ada tukang jamu lewat sini”

**K:** “Ayoklah pak minum jamu kita yang di tempat abang abang gerobak itu”

**I:** “Besok ajalah ndok, udah malam ini”

**K:** “*Yoweslah janji yo*”

“(Yasudalah janji ya)”

Peristiwa diatas merupakan kegiatan alih kode antar bahasa yang terjadi pada masyarakat Helvetia Tengah yang dimana yang dilakukan antara sepasang suami isteri yang sedang berkomunikasi secara interpersonal. Percakapan bermula ketika penutur K memilih kode dengan bahasa Jawa padasaat bertanya ingin meminum jamu, namun lawan tutur justru merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia. ketika penutur mendengar lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia, penutur tidak menggunakan bahas Jawa melainkan mengalihkan bahasa dari Jawa ke Indonesia, dan mengikuti bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Tetapi, pada akhirnya penutur mengakhiri komunikasi tersebut dengan mengalihkan bahasa Jawa, dengan meminta janji kepada suaminya.

## 2. Faktor Campur Kode dan Alih Kode yang terjadi di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII, Kota Medan.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan data yang berkenaan dengan faktor campur kode dan alih kode yang terjadi di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII, Kota Medan. sebagai berikut.

### a. Faktor Campur Kode

No	Faktor Campur Kode	Bahasa		
		Indonesia-Mandailing	Indonesia-Padang	Indonesia-Jawa
1	Latar Belakang Pada Sikap Penutur	<i>Memperhalus ungkapan (3x)</i>	<i>Memperhalus ungkapan</i>	<i>Memperhalus ungkapan</i>
2	Latar Belakang Kebahasaan	<i>Pernicious Homonim, End</i>	End	—

Dari data yang telah diperoleh, peneliti mendapatkan data sebagai berikut. Berdasarkan teori Suwito (2007:37-43) yang membagi faktor campur kode ke dalam dua

klasifikasi, yaitu faktor latar belakang pada sikap penutur dan faktor latar belakang kebahasaan. Kemudian, di dapat hasil data mengenai faktor campur kode yang terjadi di lingkungan masyarakat Helvetia Tengah sejumlah 8 (delapan) data. Lima (5) dari delapan (8) data disebabkan oleh latar belakang pada sikap penutur dan tiga (3) faktor lainnya disebabkan oleh latar belakang kebahasaan. Alasan yang melatarbelakangi faktor-faktor terjadinya campur kode di lingkungan masyarakat Helvetia Tengah mayoritas disebabkan untuk “memperhalus ungkapan” sebanyak lima (5) data. Alasan utama dari faktor untuk memperhalus ungkapan adalah agar mitra tutur tidak merasa diserang atau direndahkan oleh ujaran yang terjadi serta penutur menghargai kondisi dari mitra tutur tersebut.

Ada pun contoh dari faktor campur kode sebagai berikut.

i. Faktor Memperhalus Ungkapan

K: “*Si Indah mau ke Jakarta dia kak, mau kerja katanya disana*”

H: “*Kapan **marangkatna**?*”

“(Kapanberangkatnya?)”K: “*Kenapa kak?*”

H: “*Kapan berangkatnya si Indah?*”

K: “*Katanya bulan Oktober ini, langsung katanya ke tempat si Ucok*”

H: “*Naik apa dia?*”

K: “*Inilah masih bingung dia kak naik pesawat atau kapal laut*”

H: “*Iyalah, semoga cepat dia dapat kerjaan*”

K: “*Iya kak, biar ada kerjaan tetap dia*”

Pada data di atas, si H menanyakan mengenai kapan jadwal kerabatnya untuk pergi ke Jakarta kepada si K. Akan tetapi, si H tidak ingin bermaksud untuk mengusir atau merasa tidak senang mengenai keberadaan dari kerabatnya tersebut. Lalu, si H pun menggunakan bahasa daerahnya, Bahasa Mandailing, agar terdengar dan dimaknai dengan baik oleh si K dengan kata “**marangkatna?**”. Arti dari kata tersebut adalah **berangkat**. Terjadinya campur kode di dalam percakapan tersebut dilandaskan oleh latar belakang penutur dan mitra tutur yang memiliki kesamaan terhadap Bahasa Mandailing sehingga secara responsive si H memadukan unsur bahasa Mandailing dengan salah satu maksudnya untuk memperhalus makna dan tujuan pembicaraan yang terjadi.

ii. Faktor “End”

R: “*Apa itu kak?*”

P: *"Ini kak mau jahit"*

R: *"Apa yang mau dijahit?"*

P: *"Inilah kebaya nih"*

R: *"Ha apa itu"*

R: *"Apa itu kak?"*

P: *"Ini kak mau jahit"*

R: *"Apa yang mau dijahit?"*

P: *"Inilah kebaya nih"*

R: *"Ha apa itu"*

P: *"Mau model kutu baru"*

R: *"Siapa pake kak?"*

P: *"Akulah kak"*

R: *"Ohh bagus kak bagus"*

P: *"Cocok kakak rasakan, tapi ini yang kutu barunya pake kera kak jadi diamodel hijab gitu"*

R: *"Ohh pake jilbab, berarti ditutuplah yaa, bisa kak nanti kita ukur ajasemana"*

P: *"Ukurlah kak, biar tau yaakan nanti dipake kera sangrai itu"*

R: *"Sini kak biar diukur, **rancak bana** kain kakak nih"*

P: *"Kenapa kak?"*

R: *"Cantik ku bilang kebayanya"*

P: *"Iyaa ku beli ini di d'fashion di dekat carrefouri itu"*

R: *"Ohh bagus ini bahannya, jatuh dia"*

Pada data di atas, terjadi sebuah percakapan antara R dan P yang merupakan hubungan antara penjahit (R) dan pelanggannya (P). Ketika P hendak memakai jasa jahit si R, terjadi percakapan yang memuji-muji P oleh R. Pada suatu momen, si R secara tidak langsung memuji si P dengan bahasa daerahnya, Bahasa Padang, mengenai kecantikan bahan kebaya dari si P dengan istilah "**rancak bana**" yang bermaksud "**cantik kainnya**". Tujuan daricampur kode yang dilakukan oleh R kepada P adalah meyakinkan si P bahwa bakal kain yang diperolehnya sudah bagus dan tepat bila memakai jasanya (R) untuk menjahit kain si P tersebut. Campur kode yang terjadi sebagai bentuk afirmasi dari kualitas kain si P dan juga sebagai persuasif untuk memuluskan

kehendak dan tujuan si R agar dirinya menjahitkan kain si P tersebut.

**b. Faktor Alih Kode**

No	Faktor Alih Kode	Bahasa			
		Indonesia-Mandailing	Indonesia-Padang	Indonesia-Jawa	Indonesia-Aceh
1	Pembicara atau penutur	4	2	4	1
2	Pendengar atau lawan tutur	—	1	—	—
3	Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga.	—	—	—	1
4	Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya	—	—	—	—
5	Perubahan topik pembicaraan	—	—	—	—
<b>Total</b>		<b>4</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>2</b>
		<b>13</b>			

Dari data di atas, peneliti berhasil mendapatkan 13 data mengenai faktor yang menyebabkan suatu pembicaraan teralih kodenya. Menurut Chaer dan Agustina (2018:108) menyebutkan bahwa terdapat lima faktor yang dapat diperhatikan ketika suatu pembicaraan teralih kodenya dengan menggunakan bahasa lain sebagai alih kode tersebut. Kelima faktor dapat dilihat pada tabel data di atas. Pada data Indonesia-Mandailing, terdapat 4 data dan keseluruhan data itu teralih karena faktor pembicara atau penutur yang memulai karena alasan pembicara/penutur ingin mengimbangi lawan tuturnya, penutur/pembicara menghormati mitra tutur, dan karena penutur merubah pembicaraan formal ke informal kepada mitra tutur. Kemudian, pada alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Padang didapati 3 data. Ketiga alih kode tersebut terjadi karena faktor penutur dan mitra tutur berasal dari latar belakang suku yang sama dan kehadiran orang ketiga ditengah-tengah pembicaraan. Selanjutnya, pada alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa terjadi sebanyak 4 data, hal ini dikarenakan penutur ingin mendapatkan keuntungan dari mitra tutur, penutur merubah topik pembicaraan melalui bahasa daerah, dan penutur ingin mengimbangi mitra tutur dalam komunikasi. Terakhir, pada data alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Aceh

didapati 2 data yang peralihannya dikarenakan kehadiran orang ketiga ditengah-tengah komunikasi.

Contoh dari penjelasan data di atas sebagai berikut.

i. Bahasa Indonesia – Bahasa Mandailing

**S:** “Mana ada cerita itu”

**H:** “*Ido sogidik rohamani dohot si As*” “(Itulah gelik hati kami sama si As)”

**S:** “*Curiga sajo ia*” “(Curiga aja dia)”

Peristiwa di atas adalah kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang ibu-ibu yang sedang bersantai, penutur disini merupakan ibu-ibu dengan inisial S dan lawan tutur juga seorang ibu-ibu yangberinisial H, suasana percakapan antara penutur dan lawan tutur terlihat non formal.

Percakapan bermula ketika penutur S menggunakan bahasa Indonesia

(B1) pada saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Namun lawan tutur justru merespon dengan menggunakan bahasa Mandailing ketika berkomunikasi, setelah mendengar lawan tutur menggunakan bahasa Mandailing, penutur tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia dan sudahberalih kode ke bahasa Mandailing mengikuti bahasa yang digunakan lawan tutur.

ii. Bahasa Indonesia – Bahasa Jawa

**K:** “*Piye meriang mu ndah, masih panas?*”

“(Kayak mana sakit mu ndah, masih panas?)”

**I:** “Udah mendingan mak, tapi masih berat kepala ku ini.”

**K:** “Jangan main hp aja kerja mu. Istirahat!”

**I:** “Mana ada aku main *hp*, *asik hp* aja yang disalahkan”

**K:** “*Disangjangi kok merengkel, makane nek diomongi dirungoke*”

“(Dibilangi malah menjawab, kalau dikasih tau itudengar)”

Peristiwa di atas merupakan kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu dan anak, penutur di sini merupakan ibu yang bernama Kasmira dengan inisial K dan lawan tutur anaknya yang bernama Indah dengan inisial I. Suasana terjadi saat anak yang sedang sakit dan ibu yang bertanya kondisi kesehatan anaknya. Percakapan bermula ketika K memilih kode dengan menggunakan bahasa Jawa pada saat bertanya kepada anaknya. Namun lawan tutur merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan keterbatasan bahasa yang dikuasai lawan tutur I.

Mengetahui anaknya tidak terlalu paham bahasa Jawa penutur K mengalihkan kode ke bahasa Indonesia sebagaimana lawan tuturnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun terjadi lagi kedua kalinya alih kode yang membuat penutur K mengalihkan kode ke bahasa Jawa, sebab kesengajaan penutur ketika berkomunikasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemakaian campur kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing, Jawa, dan Padang di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII menjadi 2 jenis, yaitu (i) penyisipan unsur-unsur berwujud kata dan (ii) penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Dengan rincian jenis campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, yaitu, Bahasa Indonesia-Bahasa Mandailing sebanyak 4 data, Bahasa Indonesia- Bahasa Padang sebanyak 1 data. Kemudian untuk campur kode jenis penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, yaitu, Bahasa Indonesia- Bahasa Mandailing sebanyak 1 data dan Bahasa Indonesia-Bahasa Padang sebanyak 1 data. Selanjutnya, faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing, Jawa, dan Padang di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII terjadi karena; (i) Latar Belakang Pada Sikap Penutur dan (ii) Latar Belakang Kebahasaan. Dengan rincian faktor penyebab campur kode latar belakang pada sikap penutur dikarenakan ingin memperhalus ungkapan, berupa 3 data dari campur kode Bahasa Indonesia-Bahasa Mandailing, 1 data Bahasa Indonesia-Bahasa Padang, 1 data Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa. Kemudian, pada faktor campur kode yang disebabkan latar belakang pada sikap penutur dikarenakan; *Pernicious Homonim & End*.
2. Pemakaian alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing, Jawa, Padang, dan Aceh di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII diklasifikasikan menjadi 1 jenis, yaitu jenis alih kode berbentuk internal dengan jumlah data sebanyak 13 data. Rincian jenis alih kode berbentuk internal, yaitu, Bahasa Indonesia-Bahasa Mandailing sebanyak 4 data, Bahasa Indonesia-Bahasa Padang sebanyak 3 data, Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa sebanyak 4 data, dan Bahasa Indonesia-Bahasa Aceh sebanyak 2 data.

Selanjutnya, faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa

Mandailing, Jawa, dan Padang di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII terjadi karena; (i) Pembicara atau penutur, (ii) Pendengar atau lawan tutur, dan (iii) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga. Dengan rincian faktor penyebab alih kode pada (i) Pembicara atau penutur dikarenakan penutur ingin mengimbangi mitra tutur, penutur ingin menghargai mitra tutur, , penutur ingin mendapatkan sesuatu dari mitra tutur, dan penutur ingin menekankan sesuatu kepada mitra tutur. Kemudian, faktor alih kode yang disebabkan oleh (ii) Pendengar atau lawan tutur dikarenakan mitra tutur yang ingin mengimbangi penutur. Terakhir, faktor alih kode yang disebabkan oleh (iii) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga karena pembicaraan melibatkan orang ketiga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Costa, Ronaldo Fisda. 2017. “Alih Kode Dan Campur Kode Pada Gelar Wicara Hitam Putih Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas”. Skripsi. Universitas Lampung.
- Atmojo, Dhanang Tri. 2013. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kelompok Masyarakat Perantau di Desa Kedung Bagong, Sidomakmur Sidodaren, Ngawi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma. Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode Penelitian Bahasa)*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Etnis Sunda dalam Ranah Jual Beli dan Ketetangaan di Kecamatan Gemuh*
- Ghofar, Abdul. 2016. *Alih Kode Bahasa Pada Masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Khoiriyah, Rizqi Amalia. 2012. *Campur kode dan Alih Kode dalam Komik Nodame Cantabile Buku #19-24 Karya Tomoko Ninomiya*. Diglosia. Volume: 3.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawati, Ferdian. 2008. *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Pedagang Kredit*
- Maulia, Isti Jabatul. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Islam*

- Ta'allumul Huda Bumiayu*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Prurwekwerto.
- Meylinasari, Endah. 2016. *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Talkshow Bukan Empat Mata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Skripsi. Universitas Lampung
- Moeloeng, L. J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy, ed. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharam, Rijal. 2011. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi yang Terjadi dalam Pembicaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ternate*. Edisi Khusus. Volume: 56. Nomor:1.
- Mutmainnah, Yulia. 2008. *Pemilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Tesis. Universitas Diponegoro.  
Nomor:2.
- Nugroho, Adi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru –Siswadi SMA 1 Wonosari Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, R. Kunjana. 2015. *Kajian Sociolinguistik : Ihwal Kode dan Alih Kode*.
- Rokhman, Fathur. 2000. *Sociolinguistik : Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Safitri, Nurdewi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Kembang Jepunkarya Remi Sylado dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandar Lampung.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Liguistis*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono.2013.*Sociolinguistik*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wisnu Pradanta, Sukmawan. 2012. *Pemakaian Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa Di Pasar Elpabes Proliman Balapan Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.